

**PENERAPAN MODEL CASE – BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MUARO JAMBI**

Putri Elvie Nabila¹, Khoirul Anwar²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi^{1,2}

putrielvienabilla@gmail.com¹, khoirulanwarjambi@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the Case-Based Learning method in improving student learning outcomes in the Akidah Akhlak subject at MTs Negeri 2 Muaro Jambi. The type of research used is classroom action research (PTK) conducted in 2 cycles. The subjects studied were ninth-grade students, totaling 21 students. The data collection techniques used by the researcher were through direct observation, interviews, tests, and documentation. The pre-cycle results or initial observations showed that the number of students scoring above the KKM was only 43%. With the low number of students whose test results were below the KKM reaching 67%, the researcher chose this title. Furthermore, after conducting further learning using the case-based learning method, in cycle I, the percentage of students reaching the KKM score was 60%. This result was considered insufficient to be regarded as successful in the study. Subsequently, in cycle II, the percentage of students achieving a score $\geq$ KKM was 85%. From the data, it can be seen that the implementation of the Case Based Learning method in the Akidah Akhlak lesson can improve the learning outcomes of students at MTs Negeri 2 Muaro Jambi. In addition, this method can also increase students' motivation, activeness, and cooperation in the classroom. Thus, it can be concluded that the implementation of the Case Based Learning method to improve student learning outcomes in the Akidah Akhlak subject at MTs Negeri 2 Muaro Jambi is successful.

Keywords : the case based learning method improves learning outcome

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *Case-Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas IX. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi

awal (pra-siklus), diketahui bahwa hanya 43% siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sebagian besar siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif. Setelah penerapan metode *Case-Based Learning* pada siklus I, persentase siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 60%. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Oleh karena itu, tindakan perbaikan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, persentase siswa yang mencapai nilai $\geq$ KKM meningkat secara signifikan menjadi 85%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Case-Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain meningkatkan hasil belajar, metode ini juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta kemampuan kerja sama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Case-Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Muaro Jambi. Metode ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci : metode case based learning meningkatkan hasil belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting sebagai dasar dari pembangunan dan kemajuan dari suatu bangsa. Dengan Pendidikan manusia dapat mewujudkan potensi dirinya untuk mencapai kedewasaan yang didapatkan melalui ilmu pengetahuan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan madrasah, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Lebih dari sekedar transfer pengetahuan kognitif, mata pelajaran

ini sangat spesifik memiliki tujuan untuk dapat menanamkan nilai-nilai ajaran islam, yang nantinya akan dapat membentuk keimanan yang kuat, dan bisa menciptakan akhlak yang mulia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum dalam mata pelajaran ini dirancang untuk memastikan peserta didik tidak hanya memahami rukun iman dan juga akhlak terpuji serta akhlak tercela. Tetapi juga mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya diukur dari penguasaan

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara tujuan ideal yang diinginkan tersebut dengan realitas praktik pembelajaran di lapangan. Berbagai studi menunjukkan bahwa metode pengajaran di madrasah sering kali didominasi oleh pendekatan yang monoton dan tradisional, salah satu contohnya yakni metode ceramah serta penugasan lembar kerja siswa (LKS). Gaya mengajar yang cenderung hanya satu arah ini memfokuskan siswa sebagai penampung informasi yang disampaikan oleh guru sehingga menjadikan siswa pasif, dimana hanya guru yang menjadi satu-satunya pemberi informasi yang diterimanya. Konsekuensi dari metode pengajaran yang tidak bervariasi ini adalah rendahnya motivasi serta partisipasi siswa dalam setiap proses pembelajaran. Siswa yang kurang aktif akan memiliki kemampuan menguasai sebuah materi yang minimum, dan hal ini dapat dilihat dari penilaian kognitif yang belum optimal. Selain itu, keterbatasan sarana serta prasarana juga menjadi salah satu

faktor penghambat yang memperparah kondisi pembelajaran tradisional. Kesenjangan antara teori dan praktik ini merupakan masalah yang cukup krusial. Siswa mungkin memahami secara teoritis bahwa perilaku pembulian adalah suatu perbuatan yang tercela. Tetapi mereka tetap melakukan perbuatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa hanya bersifat hafalan semata tanpa tahu makna yang sebenarnya dan tidak terinternalisasi menjadi pedoman perilaku. Jika pendidikan hanya berorientasi pada aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, maka akan berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun memiliki moral yang minim. Dalam kasus ini, perlu adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang dapat menjembatani jurang antara pengetahuan teoritis dan penerapannya secara kontekstual.. Menanggapi tantangan tersebut, model pembelajaran Case-Based Learning (CBL) muncul sebagai salah satu pendekatan yang sangat relevan dan cukup meyakinkan. CBL adalah model yang berpusat pada siswa

(learner-centered) yang menggunakan skenario atau narasi yang menyerupai masalah di dunia nyata sebagai pijakan utama dalam pembelajaran. Inti dari model ini adalah menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik di dunia nyata, yang merupakan sebuah esensi untuk tercapainya materi akidah akhlak ini. Dengan melibatkan siswa pada diskusi mendalam ini, CBL tidak hanya meningkatkan keterampilan analitis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, tetapi juga dapat menumbuhkan empati serta mampu berkolaborasi dimana merupakan keterampilan pada abad ke-21 yang cukup fenomenal. Melalui skenario kasus, nilai-nilai abstrak dalam pendidikan Agama Islam dapat menjadi konkrit, memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengambil keputusan, dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Penelitian tentang case based learning menunjukkan bahwa metode ini secara konsisten menunjukkan bahwa CBL efektif mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 seperti critical thinking, creativity, communication, dan collaboration (4C) (Media UNESA, 2023). Selain itu, dengan adanya

kasus yang realistis dan relevan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan aktif (Agustin, dkk., 2023). Model pembelajaran Case based learning yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk meningkatkan kreativitasnya. Cukup mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan guru. Oleh karena itu, siswa cenderung mengikuti pembelajaran secara pasif bahkan terkesan bosan dan muak dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada penerapan model CBL di MTs Negeri 2 Muaro Jambi. Meskipun informasi mengenai profil dan metode pengajaran di sekolah ini tidak tersedia secara rinci dalam data publik, keterbatasan ini justru menyoroti urgensi penelitian ini. Dari observasi peneliti, didapatkan beberapa kesimpulan untuk peneliti mengambil judul Penerapan Model Case Based Learning Pada Proses Pembelajaran di MTs Negeri 2 Berembang yaitu : 1. Siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran 2. Nilai siswa masih banyak yang dibawah KKM.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas VII dan guru bertindak sebagai observer. PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berfikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah, proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan (Salim, dkk., 2015). PTK adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (Suharsimi,

2017). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdapat juga model penelitian kualitatif dan juga kuantitatif yang nantinya akan diteliti lebih dalam lagi untuk mengetahui apakah model pembelajaran case based learning ini mempengaruhi peningkatan hasil belajar pada siswa atau tidak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti memilih penelitian ini dikarenakan merasa tepat dengan keadaan sebenarnya dilingkungan MTsN 2 Muaro Jambi, yang mana siswanya dinilai kurang aktif dalam pembelajaran dikelas. Penelitian ini berfokus pada masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dilakukannya penelitian ini dikarenakan ingin adanya perubahan pada hasil pembelajaran siswa dikelas untuk menjadi lebih meningkat lagi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dinilai tidak memerlukan perbandingan terhadap model pembelajaran lain, dan dalam pelaksanaannya juga bisa sembari mengajar dikelas. Mengacu pada kondisi awal diatas, peneliti mengajukan penggunaan metode Case Based Learning untuk diterapkan dalam pembelajaran.

metode CBL (Case Based Learning) dapat membuat pembelajaran interaktif sehingga membuat siswa lebih efektif dalam pembelajaran. Disisi lain juga penerapan metode ini disajikan dalam kelompok kecil yang memecahkan masalah keseharian dan dinilai tepat untuk siswa lebih aktif dan kreatif bersama teman dikelasnya. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap pra siklus masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi adab dan akhlak disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta metode pembelajaran yang sebelumnya kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep adab dan akhlak yang dipelajari. Penelitian dengan Penerapan Model Case – Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 2 Muaro Jambi Tahun ajaran 2025/2026 paparannya sebagai berikut: 1. Siklus I Deskripsi Pelaksanaan Siklus 1 Pada siklus 1, peneliti melakukan kegiatan

berdasarkan tahap-tahap berikut: a. Perencanaan Tahap perencanaan, yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan beberapa instrument penelitian yang akan digunakan dalam tindakan dengan menerapkan model Case Based Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penggunaan model Case Based Learning diharapkan dapat mengoptimalkan keinginan dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Perangkat pembelajaran dan instrument yang dipersiapkan meliputi: Modul Ajar (MA), Lembar Kerja Siswa, soal evaluasi. Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan melalui lembar observasi, dan observasi terhadap ketuntasan belajar siswa dinilai dengan melakukan evaluasi pada akhir siklus I. b. Pelaksanaan Pada pelaksanaan tindakan, peneliti menyampaikan materi adab yang baik terhadap teman. Pelaksanaan tindakan siklus 1 memerlukan waktu 1 kali pertemuan (2 JP) dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Siklus 1 dilaksanakan pada hari selasa, 10 Maret 2026. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat yaitu: Kegiatan Pendahuluan Orientasi: Guru membuka kelas

dengan salam, mengecek kesiapan kelas, dan meminta ketua kelas memimpin doa. Apersepsi: Guru menanyakan kabar dan melakukan ice breaking singkat bertema kekompakan teman. Motivasi: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini dan pentingnya materi ini untuk kehidupan sosial mereka di dalam maupun di luar madrasah. Kegiatan Inti Guru menayangkan sebuah video pendek atau membagikan selebaran teks berisi Tahap 1 Kasus Nyata (Kontemporer) yang sering terjadi di kalangan remaja. Kasus yang disajikan: Kasus 1: "Bercanda yang Kelewat Batas" (Etika Lisan) Di kelas VIII MTsN 2 Muaro Jambi, terdapat seorang siswa bernama Andi yang senang sekali bercanda. Suatu hari, Andi menyembunyikan sepatu temannya, Budi, di atas lemari kelas hanya untuk lelucon. Saat jam pulang tiba, Budi kebingungan mencari sepatunya hingga hampir tertinggal bus sekolah. Andi tertawa terbahak-bahak melihat kepanikan Budi, sementara Budi merasa sangat dipermalukan di depan teman-teman lainnya. Kasus 2: "Etika Berteman di Dunia Maya" (Media Sosial) Siti dan Lani adalah sahabat dekat. Suatu ketika, Siti merasa kesal karena Lani

tidak bisa ikut belajar kelompok. Siti kemudian mengunggah status di WhatsApp yang menyindir Lani dengan sebutan "teman yang tidak setia" tanpa menyebut nama secara langsung. Teman-teman sekelas lainnya mulai berkomentar negatif tentang Lani, padahal Lani tidak ikut belajar kelompok karena harus menjaga ibunya yang sedang sakit. Tahap 2 Pembentukan Kelompok Analisis Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (4-5 orang per kelompok). Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan pemandu untuk membedah kasus tersebut berdasarkan perspektif Akidah Akhlak Tahap 3 Diskusi Kelompok Pertanyaan Diskusi kasus 1 (Instrumen): 1. Berdasarkan perspektif Akidah Akhlak, apakah tindakan Andi masih bisa disebut sebagai "bercanda"? Jelaskan alasannya! 2. Adab berteman apa yang dilanggar oleh Andi dalam kasus tersebut? 3. Jika Anda adalah teman Andi yang melihat kejadian itu, apa yang akan Anda lakukan untuk mendamaikan mereka sesuai ajaran Islam? Pertanyaan Diskusi kasus 2 (Instrumen): 1. Analisislah perilaku Siti, termasuk dalam kategori akhlak

apakah tindakannya tersebut (Ghibah/Namimah)? 2. Bagaimana seharusnya adab seorang teman ketika menghadapi kekecewaan terhadap sahabatnya menurut ajaran Akhlak Terpuji? 3. Apa solusi yang paling tepat bagi Siti untuk memperbaiki hubungannya dengan Lani agar tidak terjadi perpecahan (Ukhuwah)? Tahap 4 Persentasi a) Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis dan solusi yang mereka tawarkan secara bergantian. b) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi, menyanggah, atau menambahkan argumen. Tahap 5 Penguatan Konseptual dan Teoritis a) Guru memberikan klarifikasi, apresiasi, dan penguatan materi akademis. b) Guru menjelaskan poin-poin utama adab berteman dalam Islam (saling menghormati, menjaga rahasia, menolong dalam kebaikan, tidak saling menghina) serta mengaitkannya dengan dalil QS. Al-Hujurat ayat 10-11.

Kegiatan Penutup Selanjutnya, guru bersama-sama dengan siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan, dan memberitahukan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Kemudian diakhir pembelajaran diakhiri dengan pembacaan doa

Penelitian yang berlanjut pada siklus II in tahap-tahap yang dilakukan peneliti masih sama dengan tahap I, hanya saja yang membedakan adalah dari perlakuan guru (peneliti) terhadap siswa dalam pembahasan kasus yang sudah disediakan oleh guru (peneliti). pada siklus II didapatkan hasil sebagai berikut: Perhitungan nilai persentase pada siklus II yaitu sebagai berikut: Persentase Siswa tuntas = $\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% = \frac{17}{20} \times 100\% = 0,85 \times 100\% = 85\%$ Persentase siswa tidak tuntas = $\frac{\text{Jumlah siswa tidak tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% = \frac{3}{20} \times 100\% = 0,15 \times 100\% = 15$

Dari hasil yang didapatkan dari siklus II, hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria mencapai keberhasilan hasil dan sudah tidak diperlukan lagi untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Peningkatan tersebut sangat signifikan dan dianggap tepat menggunakan metode berbasis kasus untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dikelas. Hasil penelitian siklus II dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode CBL (Case Based Learning) mampu

meningkatkan hasil belajar peserta didik cukup baik dibandingkan siklus I, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan untuk meningkatkan hasil pembelajaran, antara lain:

- a. Peserta didik lebih terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya kepada guru dan teman sebayanya.
- b. Peserta didik lebih antusias dengan prosedur pembelajaran metode CBL sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.
- c. Peserta didik lebih memiliki rasa menghargai, menghormati dan memperhatikan pendapat orang lain.
- d. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang telah memenuhi target sehingga tidak perlu melaksanakan siklus selanjutnya

Dari hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa 3 siswa sudah mendapatkan hasil yang sempurna dalam menjawab soal akhir pada pembelajaran dengan nilai 100 yakni Alif, Arifah dan Risti. Nilai terendah yang didapatkan oleh 3 orang yakni Fikri, Rifky dan Zahra yaitu 70. Ini tentu saja merupakan peningkatan yang signifikan, dimana penggunaan metode CBL dianggap berhasil ketika persentase ketuntasan siswa lebih dari 80%.

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa sebelum diadakan pembelajaran dengan metode Case Based Learning, hasil belajar siswa masih dibawah rata rata. Namun, dengan adanya penyelesaian kasus, hasil belajar siswa meningkat menjadi 65%. Walaupun adanya peningkatan pada siklus I, tentu saja ini belum termasuk kriteria keberhasilan dalam penelitian karena masih ada beberapa anak yang nilainya masih dibawah KKM. Namun peneliti melanjutkan penelitiannya berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II dan terakhir setelah adanya perbaikan dalam penyampaian materi dan interaksi antar siswa dan juga interaksi antara siswa dan guru lebih meningkatkan lagi hasil belajar siswa menjadi 85%. Melalui pembelajaran berbasis kasus (CBL) ini, pelajaran akidah akhlak lebih mudah dimengerti oleh siswa. Materi yang banyak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari juga memudahkan siswa untuk berfikir kritis bagaimana cara menanggapiya dan mencari sumber-sumber bacaan yang relevan. Pada metode CBL ini, siswa didorong untuk lebih aktif dan lebih berani menyampaikan pendapatnya. Dengan begini tentu

saja siswa nantinya akan terbiasa dengan hal-hal tersebut.

Dengan menggunakan strategi Case Based Learning pada saat pembelajaran. Maka pembelajaran lebih menyenangkan, penjelasan akan lebih mudah dipahami dan diingat siswa. Pembelajaran tidak membosankan, penjelasan tidak abstrak dengan menggunakan strategi Case Based Learning juga dapat mengoptimalkan panca indera siswa sehingga pelajaran lebih efektif dengan begitu prestasi siswa juga meningkat. Pada Siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih baik.

Sebagian besar siswa yang sebelumnya belum mencapai KKM berhasil meningkatkan nilainya hingga mencapai standar ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan mampu membantu siswa memahami materi adab dan akhlak dengan lebih baik. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai relatif rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan

pemahaman siswa terhadap materi adab dan akhlak.

Dengan demikian, tindakan yang diterapkan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Bagi siswa yang belum mencapai KKM, peneliti memberikan remedial berupa tugas tambahan yang dapat dikerjakan di rumah, dan bimbingan individual, dan pemberian latihan tambahan sesuai dengan materi yang belum dikuasai. Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih mudah memahami materi adab dan akhlak. Setelah pelaksanaan remedial, dilakukan evaluasi ulang untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan memastikan siswa mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan siswa mendapatkan hasil yang lebih baik guna untuk penerapan ilmu kedepannya.

Apabila masih terdapat kendala dalam pengerjaan tugas tambahan berupa remedial, peneliti akan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar siswa tersebut dengan cara:

1. Pendekatan dari hati ke hati

2. Mencari sumber kesulitan siswa tersebut secara terpisah dengan temantemannya
3. Membangun suasana yang nyaman dan aman bagi siswa
4. Menggali faktor penyebab siswa kesulitan belajar Hal-hal diatas sudah dilakukan oleh penulis, dan dari ketiga siswa yang cukup sulit belajar tersebut menyatakan bahwa mereka merupakan anak yang dirumah orangtua mereka sibuk bekerja. Oleh sebab itu, mereka merasa bingung akan hal-hal yang perlu mereka tanyakan tetapi tidak tahu bertanya kepada siapa. Diharapkan dengan pendekatan seperti ini, siswa dapat dengan aman dan nyaman ketika bercerita kepada guru di sekolah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian Tindakan Kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan bahwa rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Muaro Jambi pada pembelajaran Akidah Akhlak materi adab terhadap teman dengan menggunakan metode CBL (Case Based Learning) pada observasi Siklus I rata-rata hasil belajar siswa

adalah 60% dan mengalami peningkatan pada Siklus II yaitu 85%.

Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa adanya peningkatan persentase dari siklus I dan siklus II yaitu 15%. Pada siklus I, siswa yang hasil belajarnya mencapai batas minimum KKM yaitu sebanyak 12 siswa, sedangkan pada siklus II, siswa yang mencapai nilai batas KKM sebanyak 17 siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode CBL (Case Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Muaro Jambi

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F., Hastuti, D.A., dan Sari. 2023. Efektivitas Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 03 Madiun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume 6 No. 3
- Afifah, Qoo'idah, Kholilah. 2020. Implementasi Metode Outdoor Learning Terhadap Complex Problem Solving Skill Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V

- SDN 56 Pekanbaru.
Angela, A., Tjun, L., Indrawan, S.,
Krismawan, R. (2017).
Penerapan Metode
Pembelajaran Kooperatif
Berbasis Kasus Terhadap
Efektivitas Pembelajaran
Mahasiswa Akuntansi
Universitas Kristen Maranatha.
Jurnal Akuntansi Maranatha.
Vol. 9 No. 2, November 2017:
104 – 113
- Arianto, H. & Fauziah, H.A.
2020. Students' Response to the
Implementation of Case Based
Learning (CBL) Based on HOTS
in Junior High School. Research
Article. Vol. 1 No.1, 2020, pp. 45
– 49. Asfar, dkk. 2021.
Improving student's complex problem sol-
ving through LAPS- Talk-Ball
Learning Integrated with
Interactive Games.. Volume
1722.
- Dewi, Eka S., & Hamid. 2015. Media
Development Project Based
Learning Lesson In Classroom
eleven Clothing Design Clothing
Design SMK Negeri 10 Medan.
Tesis. Unimed.
- Dhamayanti, dkk. 2022. Systematic
Literature Review: Pengaruh
Strategi Pembelajaran Inkuiri
Terhadap Kemampuan Berpikir
Kritis Peserta Didik. Indonesian
Journal of Educational
Development. Volume 3 Nomor
2.
- Kaddoura, M. 2011. Critical Thinking
Skills of Nursing Students in
Lecture-Based Teaching and
Case-Based Learning.
International Journal for the
Scholarship of Teaching and
Learning. Volume 5 nomor 2.
- Maisya. 2020. Pengaruh Model
Pembelajaran Collaborative
Teamwork Learning (CTL)
Berbantu Media Crossword
Puzzle Terhadap Hasil Belajar
IPS Siswa Kelas IV SDN 200112
Padangsidempuan T.A
2019/2020. Repository UIN
Sumatera Utara. Perpustakaan
Media UNESA. 2023.